

## Ritual Chat Formal: Ketika Kesantunan Mahasiswa Hanya Sebatas Template Digital

Fadillah Nur Habibah M<sup>1\*</sup>, Miftahul Janna<sup>2</sup>, Sari Septia Ningsih<sup>3</sup>, Vieronica Varbi Sununianti<sup>4</sup>, Deni Aries Kurniawan<sup>5</sup>, Istiqoma<sup>6</sup>

Universitas Sriwijaya Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi: [fadillahmanurung02@gmail.com](mailto:fadillahmanurung02@gmail.com), [jnnae772@gmail.com](mailto:jnnae772@gmail.com), [sariseptianingsih78@gmail.com](mailto:sariseptianingsih78@gmail.com), [vieronica.varbi@gmail.com](mailto:vieronica.varbi@gmail.com), [istiqoma@fisip.unsri.ac](mailto:istiqoma@fisip.unsri.ac), [kurniawandeniaries@gmail.com](mailto:kurniawandeniaries@gmail.com)

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study explores the phenomenon of student-to-lecturer communication ethics via digital media through the perspective of Jean Baudrillard. Utilizing a qualitative method with in-depth interviews of three student informants, the results indicate that academic interactions have entered the stage of simulacra. The use of rigid message templates creates a "digital mask" that no longer represents genuine respect, but rather the production of an image to satisfy formal expectations. The condition of hyperreality is also evident in the fact that students are more concerned with technical errors on screen than with behavioral errors in physical interaction, proving that digital representation is now considered "more real" in determining one's ethical status. This phenomenon leads to the implosion of meaning, where polite expressions are reduced to mere administrative "access codes" for the sake of bureaucratic efficiency. Overall, the abundance of politeness symbols in the digital space actually conceals a vacuum of meaning, resulting in the alienation of student character due to the mechanization of pedagogical relationships that have become void of human values*

**Keywords:** : Communication Ethics, Jean Baudrillard, Simulacra, Hyperreality, University Students.

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengeksplorasi fenomena etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui media digital dalam perspektif Jean Baudrillard dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi akademik telah memasuki tahap simulakra, di mana penggunaan template pesan kaku menciptakan "topeng digital" yang tidak lagi merepresentasikan rasa hormat tulus, melainkan sekadar produksi citra untuk memenuhi ekspektasi formalitas. Kondisi hiperrealitas juga ditemukan melalui fakta bahwa mahasiswa lebih mencemaskan kesalahan teknis pada layar daripada kesalahan sikap dalam interaksi fisik, yang membuktikan bahwa representasi digital kini dianggap lebih nyata dalam menentukan status etis seseorang. Fenomena ini berujung pada matinya makna, di mana ungkapan santun direduksi menjadi sekadar "kode akses" administratif demi kelancaran urusan birokrasi akademik. Secara keseluruhan, melimpahnya simbol kesantunan di ruang digital justru menyembunyikan kekosongan makna dan mengakibatkan alienasi karakter mahasiswa akibat mekanisasi hubungan pedagogis yang kering akan nilai kemanusiaan.*

---

**Kata Kunci :** *Etika Komunikasi, Jean Baudrillard, Simulakra, Hiperrealitas, Mahasiswa.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi di lingkungan akademik, di mana media sosial seperti WhatsApp kini menjadi saluran utama komunikasi antara dosen dan mahasiswa (Yuliyawati, 2020). Penggunaan media ini tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi telah membentuk pola komunikasi *Computer Mediated Communication* (CMC) yang cenderung bersifat satu arah dan kurang interaktif dibandingkan pertemuan tatap muka (Siahaan, 2021). Dalam ruang digital ini, mahasiswa dituntut untuk memahami etika komunikasi yang kompleks, yang sering kali terjebak dalam dilema antara keinginan untuk tampil akrab secara emosional dengan kewajiban menjaga formalitas akademik (Parancika Rd Bily, n.d.) Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai "Ritual Chat Formal", sebuah praktik pengiriman pesan yang sangat bergantung pada penggunaan struktur bahasa yang dianggap "baik dan benar" sebagai syarat mutlak keberhasilan komunikasi akademik (Ertinawati et al., 2025) Standarisasi ini sering kali memaksa mahasiswa untuk terjebak dalam penggunaan pola-pola kalimat yang kaku hanya demi memastikan pesan mereka "layak" untuk dibaca oleh dosen (Tri et al., 2025).

Secara sosiologis, melalui kacamata Jean Baudrillard, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk Simulakra, di mana tanda-tanda kesantunan tidak lagi mewakili realitas penghormatan yang tulus, melainkan menjadi realitas itu sendiri yang berdiri mandiri. Kesantunan digital mahasiswa telah bertransformasi menjadi Nilai Tanda, di mana status "mahasiswa santun" diperoleh bukan melalui sikap batin, melainkan melalui penguasaan teknis atas komponen pesan seperti salam, identitas, dan permohonan maaf (Tri et al., 2025). Pesan-pesan ini sering kali menjadi sebuah Hiperrealitas sebuah kondisi di mana draf pesan yang disusun rapi berdasarkan *template* digital dianggap lebih nyata dan lebih penting daripada esensi hubungan pedagogis itu sendiri. Hal ini menciptakan perubahan budaya di mana kepatuhan terhadap "format file" atau struktur chat yang baku dianggap sebagai representasi final dari etika, padahal di baliknya sering kali tersimpan kendala personal, hambatan lingkungan, hingga ketidakpahaman mendalam terhadap konteks komunikasi itu sendiri (Siahaan, 2021).

Ritualitas ini pada akhirnya berujung pada kondisi yang disebut Baudrillard sebagai "Matinya Makna". Ketika interaksi hanya didasarkan pada format teknis dan standarisasi sistem pembelajaran daring (Syarah, 2022), bahasa kehilangan fungsinya sebagai media ekspresi diri dan berubah menjadi sekadar instrumen administratif yang dingin. Data menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berusaha mengikuti standar kesantunan universitas, masih banyak ditemukan pelanggaran pragmatik dan kesalahan pemilihan kalimat yang menunjukkan bahwa "format" tersebut hanyalah cangkang kosong (Yuliyawati, 2020). Kesantunan tidak lagi dirasakan sebagai getaran rasa atau bentuk penghormatan organik, melainkan telah mekanis seperti algoritma yang menjalankan fungsinya (Daily, 2020). Dalam titik ini, makna dari kata "mohon maaf" atau "terima kasih" dalam

pesan singkat tidak lagi mengandung beban emosional, melainkan sekadar "kode akses" agar dialog administratif dapat berlangsung.

Lebih jauh lagi, dampak dari matinya makna ini menciptakan keterasingan baru dalam ruang akademik di mana dosen dan mahasiswa saling berinteraksi melalui simulasi-simulasi kesantunan yang seragam. Ruang digital yang seharusnya memudahkan akses justru sering kali menciptakan hambatan psikologis karena adanya ketakutan akan salah format, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar dan kualitas diskusi kritis (Sakti, 2023). Ketika etika telah didegradasi menjadi sekadar teknis digital, esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia terancam oleh standarisasi yang menghapus keunikan individu mahasiswa. Artikel ini ingin menegaskan bahwa di balik efisiensi "template" chat, terdapat ancaman hilangnya substansi etika yang autentik. Oleh karena itu, penelitian ini sangat mendesak untuk membedah bagaimana hiperrealitas kesantunan ini mengonstruksi ulang wajah pendidikan kita, di mana rasa hormat kini telah sepenuhnya digantikan oleh performativitas digital yang hampa, dan bagaimana kita dapat menemukan kembali "rasa" di tengah kepongungan format digital yang semakin mekanis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mengombinasikan teknik studi literatur dengan wawancara semiterstruktur berskala kecil. Tahap pertama difokuskan pada tinjauan pustaka terhadap berbagai dokumen dan artikel ilmiah terkait problematika kesantunan berbahasa mahasiswa (Tri et al., 2025) serta pola komunikasi *Computer Mediated Communication* atau CMC (Siahaan, 2021). Literatur-literatur tersebut dibedah menggunakan kerangka pemikiran Jean Baudrillard untuk melihat bagaimana format digital menggantikan esensi rasa dalam berkomunikasi. Melalui studi literatur ini, peneliti mengidentifikasi pergeseran nilai bahasa dari fungsi ekspresif menjadi sekadar instrumen administratif atau "nilai tanda" dalam ruang akademik (Daily, 2020). Untuk memperkuat temuan teoretis tersebut, peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap sejumlah mahasiswa sebagai informan kunci. Wawancara ini bertujuan untuk menggali motif di balik penggunaan *template* chat formal dan persepsi mereka terhadap makna kesantunan yang mereka kirimkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap reduksi dan kategorisasi untuk membandingkan antara standar etika ideal dengan realitas praktik di lapangan (Sakti, 2023). Dengan menggabungkan teori Baudrillard dan hasil wawancara, penelitian ini berusaha memetakan fenomena "matinya makna" dalam interaksi digital secara lebih komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Standardisasi Teknis*

Fenomena komunikasi antara mahasiswa dan dosen di era digital tidak lagi bersifat spontan, melainkan telah bertransformasi menjadi sebuah mekanisme ritualistik. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa merasa terjebak dalam sebuah keharusan untuk menyusun pesan dengan struktur yang sangat spesifik: salam, identitas (Nama/NIM/Kelas), permohonan maaf, inti keperluan, dan penutup. Informan seperti JK bahkan telah memproduksi massal pola ini melalui *template* yang ia simpan sejak semester awal. Hal ini menunjukkan bahwa pesan singkat di WhatsApp telah mengalami standardisasi teknis yang menyerupai prosedur operasional standar (SOP) administratif daripada sebuah dialog antarmanusia.

Secara teoritis, Jean Baudrillard melihat fenomena ini sebagai dominasi Nilai Tanda. Dalam ruang ini, kesantunan tidak lagi diukur dari ketulusan niat pengirimnya, melainkan dari ketepatan penyusunan simbol-simbol bahasa. Mahasiswa mengejar "citra sopan" melalui format agar pesan mereka dianggap layak untuk mendapatkan respons. Sejalan dengan temuan (Reynaldi et al., 2024), tujuh elemen etika dasar tersebut menjadi semacam "kontrak sosial digital" yang jika dilanggar, akan berakibat pada kegagalan komunikasi. Ketakutan akan kegagalan inilah yang mendorong mahasiswa seperti IPZ untuk terus melakukan ritualitas tersebut; ia merasa dosen akan marah atau merasa tidak dihargai jika formatnya tidak lengkap.

Lebih jauh lagi, standardisasi ini menciptakan apa yang disebut sebagai kodifikasi bahasa. Penggunaan Bahasa Indonesia yang kaku yang oleh (Febianto et al., 2019) disebut sebagai syarat utama kesantunan akademik justru sering kali menciptakan jarak emosional. Mahasiswa seperti AS mengakui bahwa ia menggunakan *template* karena merasa tidak mahir dalam basa-basi atau merasa cemas jika harus merangkai kata secara organik. Di sini, referensi dari (Yuliyawati, 2020) memperkuat bukti bahwa mahasiswa di perguruan tinggi besar merasa memiliki beban moral untuk menjaga "wibawa institusi" melalui cara mereka mengirim pesan.

Hasilnya, komunikasi akademik melalui *smartphone* menjadi sangat fungsional namun kering. Sebagaimana dijelaskan oleh (Astuti et al., 2024), (Ertinawati et al., 2025), penggunaan bahasa yang baku dalam ruang digital sering kali hanya menjadi upaya mekanis untuk meminimalisir risiko penolakan oleh dosen. Etika yang seharusnya menjadi landasan perilaku sosiologis kini telah didegradasi menjadi sekadar algoritma penulisan. Mahasiswa tidak lagi bertanya "Apakah saya menghormati dosen saya?", melainkan "Apakah *template* saya sudah benar?". Inilah titik awal di mana komunikasi kehilangan nyawanya dan berubah menjadi pertukaran kode-kode teknis yang dingin.

### **Simulakra Etika**

Pada tahap ini, komunikasi antara mahasiswa dan dosen tidak lagi sekadar urusan teknis, melainkan masuk ke dalam wilayah Simulakra sebuah kondisi di mana tanda kesantunan telah terputus dari realitas emosional aslinya. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan fakta bahwa pesan-pesan formal yang dikirimkan mahasiswa sering kali tidak mencerminkan kondisi riil pengirimnya. AS secara

terbuka menyebut format chat tersebut sebagai "topeng digital" karena meskipun di dunia nyata ia bersikap sopan, bahasa kaku yang ada di chat tidak mewakili cara bicaranya yang asli. Fenomena "topeng" ini merupakan bentuk simulasi etika yang sengaja diproduksi untuk memenuhi ekspektasi lawan bicara di ruang digital.

Kesenjangan ini semakin terlihat ketika mahasiswa tetap mengirimkan pesan yang sangat formal dalam kondisi yang sangat tidak formal, seperti saat baru bangun tidur, sedang makan, atau sedang kesal. JK menceritakan pengalamannya saat terpaksa menghubungi dosen pada waktu Subuh karena lupa, namun tetap menggunakan struktur pesan yang sangat sopan demi meminimalisir risiko penolakan. Hal ini sejalan dengan argumen (Harahap et al., 2023) yang menyoroti adanya perbedaan signifikan antara etika mahasiswa secara *online* dan *offline*. Kesantunan di layar smartphone menjadi sebuah "pertunjukan" yang terpisah dari karakter asli individu di dunia nyata, yang oleh (Yuliyawati, 2020) disebut sebagai beban problematika pemilihan kalimat demi menjaga citra akademik.

Dalam perspektif Baudrillard, kondisi ini adalah tahap di mana tanda menutupi ketidakhadiran realitas yang mendalam. Mahasiswa menggunakan kalimat permohonan maaf dan salam yang rapi bukan karena mereka benar-benar merasakan "rasa hormat" tersebut pada saat itu, melainkan karena mereka mereproduksi simbol yang dianggap aman. (Febianto et al., 2019) mencatat bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan syarat utama kesantunan, namun data wawancara membuktikan bahwa standar ini sering kali digunakan mahasiswa hanya untuk memanipulasi persepsi dosen agar pesan mereka dibalas.

Lebih lanjut, (Parancika Rd Bily, 2020.) menjelaskan bahwa mediasi teknologi sering kali memicu konflik antara keinginan untuk akrab dan kewajiban untuk tetap formal. Namun, mahasiswa lebih memilih untuk tetap berada dalam lingkaran simulasi agar urusan mereka lancar. Sebagaimana diungkapkan IPZ, dalam kondisi apapun ia harus tetap formal karena keberadaan otoritas dosen yang bisa menghakimi kesopanan mahasiswa berdasarkan format chat. Hal ini memperkuat temuan (Yuliyawati, 2020) bahwa standar etika sering kali dijalankan karena adanya tekanan struktural institusi, bukan kesadaran moral pribadi. Akibatnya, etika berubah menjadi sebuah komoditas citra sebuah simulakra yang membuat dosen dan mahasiswa berinteraksi melalui bayangan-bayangan identitas digital yang semu.

### ***Hiperrealitas Digital***

Pada tahap Hiperrealitas, batasan antara simulasi dan kenyataan menjadi kabur, di mana representasi digital (format chat) dianggap lebih nyata dan menentukan daripada interaksi fisik antar manusia. Hal ini tercermin jelas dari kecemasan informan; IPZ mengungkapkan bahwa ia jauh lebih cemas jika salah menulis gelar atau nama dosen di WhatsApp daripada tidak sengaja lupa menyapa dosen saat berpapasan di kampus. Pernyataan ini membuktikan bahwa mahasiswa memandang "citra digital" sebagai realitas utama yang harus dijaga demi kelangsungan akademik mereka. Menurut (Siahaan, 2021), dalam konteks

Computer-Mediated Communication (CMC), hambatan komunikasi sering kali muncul karena teknis media yang membatasi ekspresi emosional, sehingga format menjadi satu-satunya pegangan.

Dominasi media ini diperparah oleh peran platform digital seperti smartphone dan sistem e-learning. (Mannan, 2019.) menjelaskan bahwa etika komunikasi interpersonal melalui smartphone telah menggeser norma kesantunan tradisional menjadi norma teknis yang kaku. Kondisi ini diperkuat oleh penggunaan platform pendidikan yang menurut (Syarah, 2022) cenderung menciptakan pola komunikasi searah dan formalistik, yang memaksa mahasiswa untuk selalu berada dalam mode "siaga etika" di layar mereka. Bahkan, AS secara kritis menyebut fenomena ini sebagai bentuk "feodalisme digital", di mana otoritas dosen tetap dominan melalui paksaan struktur chat yang harus selalu di-treat dengan cara tertentu agar dianggap sopan.

Hiperrealitas ini juga didukung oleh persepsi bahwa format chat adalah cerminan langsung dari kualitas karakter mahasiswa, meskipun hal itu hanyalah konstruksi teknis. (Daily, 2020) dalam analisis wacananya menekankan bahwa kesantunan telah tereduksi menjadi urusan teknis penulisan yang dianggap mewakili kesantunan perilaku. Jika mahasiswa gagal memenuhi standar penulisan tersebut, mereka dicap tidak sopan meskipun niatnya baik, sebagaimana yang dikhawatirkan oleh JK bahwa dosen menilai etika mahasiswa hanya berdasarkan pandangan pertama terhadap isi chat. Referensi dari (Ertinawati et al., 2025) dan (Febianto et al., 2019) menggarisbawahi bahwa tuntutan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam ruang digital telah menciptakan realitas baru di mana "kebenaran" sebuah pesan diukur dari tata bahasanya, bukan dari esensi pesannya. Lebih lanjut, ketergantungan pada media ini memengaruhi aspek sosiologis mahasiswa di kampus. (Sakti, 2023) mencatat bahwa pola komunikasi yang kaku ini berdampak pada motivasi belajar dan kedekatan emosional antara dosen dan mahasiswa. (Yuliyawati, 2020) dan (Reynaldi et al., 2024) juga menunjukkan bahwa institusi besar secara tidak langsung menciptakan lingkungan hiperrealitas ini dengan menetapkan standar prosedur yang sangat birokratis. Akibatnya, interaksi di kampus tidak lagi menjadi ruang dialogis yang cair, melainkan medan pertempuran simbolik di mana mahasiswa lebih takut pada kesalahan "format" daripada kesalahan "sikap". Pengalaman (Parancika Rd Bily, n.d.) serta studi (Yuliyawati, 2020) mengonfirmasi bahwa tekanan untuk terlihat sempurna secara digital telah mengalahkan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang autentik di dunia nyata.

### ***Matinya Makna***

Pada tahap akhir analisis ini, fenomena etika komunikasi mahasiswa telah mencapai titik yang oleh Baudrillard disebut sebagai "Matinya Makna" (*The Death of Meaning*). Segala bentuk ungkapan kesantunan seperti "Mohon Maaf" atau "Terima Kasih" tidak lagi berfungsi sebagai representasi dari kedalaman emosional atau beban moral pengirimnya, melainkan telah terdegradasi menjadi sekadar "kode akses" administratif agar tujuan mahasiswa tercapai. Informan AS secara

gamblang menyatakan bahwa kata-kata santun tersebut hanyalah alat agar pesan dibalas. Hal ini menunjukkan bahwa makna asli dari rasa hormat telah habis terbakar dalam sirkulasi tanda-tanda digital yang kosong.

Kondisi ini diperparah oleh proses mekanisasi hubungan yang membuat interaksi antara dosen dan mahasiswa terasa kaku, menyerupai interaksi antar-robot. IPZ dan JK mengakui bahwa meskipun mereka berusaha menyesuaikan diri dengan karakter dosen, penggunaan *template* tetap membuat hubungan tersebut terasa formalistik dan kering. Sejalan dengan pemikiran (Daily, 2020), ketika etika direduksi menjadi urusan teknis penulisan, maka esensi dari hubungan pedagogis yang manusiawi akan hilang. Komunikasi tidak lagi bertujuan untuk membangun pemahaman bersama (*mutual understanding*), melainkan sekadar pertukaran data yang efisien. Hal ini dipertegas oleh (Ayu & Anjani, 2025) **Lestari (2022)** yang mencatat bahwa orientasi pada efisiensi teks sering kali mengabaikan kedalaman makna dalam bimbingan akademik. Selain itu, (Mannan, 2019.) dan (Siahaan, 2021) Siahaan (2021) juga mencatat bahwa penggunaan media digital cenderung mengikis kehangatan interpersonal, menyisakan struktur komunikasi yang mekanis.

Secara sosiologis, matinya makna ini berdampak pada integritas karakter mahasiswa di lingkungan akademik. (Harahap et al., 2023) dan (Tri et al., 2025) menekankan bahwa ketika mahasiswa terbiasa memisahkan antara "teks yang sopan" dengan "rasa yang asli", mereka sedang mengalami alienasi diri di mana moralitas hanyalah sebuah (Pendidikan et al., 2023) performa digital. Hal ini didukung oleh penelitian (Sakti, 2023) yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terlalu kaku dan bersifat satu arah dapat menurunkan motivasi belajar serta rasa memiliki terhadap institusi pendidikan. Bahkan, penggunaan teknologi yang menurut (Syarah, 2022) dan (Ertinawati et al., 2025) seharusnya mempermudah interaksi, justru menjadi tembok birokrasi baru yang memperlebar jarak antara dosen dan mahasiswa. (Wartoyo, 2019) mengingatkan bahwa digitalisasi di era Revolusi 4.0 membawa risiko kedangkalan berpikir dan pergeseran budaya yang sering kali tidak sesuai dengan identitas akademis, sehingga diperlukan aturan formal untuk menjaga karakter bangsa agar tidak terjebak pada sisi negatif teknologi.

Akhirnya, konsumsi tanda-tanda etika ini sebagaimana dipetakan oleh (Reynaldi et al., 2024), (Febianto et al., 2019), dan (Yuliyawati, 2020) telah menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang kaya akan "simbol kesopanan" namun miskin akan "makna penghormatan". Hubungan dosen-mahasiswa kini terjebak dalam lingkaran simulasi di mana kedua belah pihak saling bertukar tanda tanpa benar-benar terhubung secara personal. (Febianto et al., 2019) dalam studinya mengingatkan bahwa fenomena ini merupakan bentuk dehumanisasi pendidikan di mana subjek manusia digantikan oleh algoritma perilaku. (Parancika Rd Bily, n.d.) menutup realitas ini dengan fakta bahwa di balik layar smartphone, yang tersisa hanyalah kepatuhan buta pada format, yang pada gilirannya mengonfirmasi tesis Baudrillard bahwa di dunia yang dipenuhi oleh informasi (dan format), makna justru semakin menghilang.

## SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan analisis menggunakan teori Jean Baudrillard terhadap fenomena komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui media digital, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran fundamental dari komunikasi yang berbasis nilai moral menjadi komunikasi yang berbasis simulasi tanda. Standardisasi teknis yang mewujud dalam penggunaan format dan template pesan kaku telah menciptakan kondisi simulakra, di mana citra kesantunan dalam teks tidak lagi merepresentasikan realitas emosional pengirimnya melainkan sekadar reproduksi simbol untuk memenuhi ekspektasi formalitas. Hal ini kemudian berkembang menjadi hiperrealitas digital, di mana mahasiswa merasa bahwa representasi melalui layar seperti WhatsApp jauh lebih menentukan status etis mereka dibandingkan interaksi fisik di dunia nyata. Kecemasan yang lebih tinggi terhadap kesalahan penulisan gelar atau waktu pengiriman pesan daripada kesalahan sikap saat berpapasan langsung menjadi bukti bahwa format digital telah melampaui kenyataan itu sendiri. Puncak dari fenomena ini adalah terjadinya matinya makna, di mana ungkapan etis seperti permohonan maaf dan ucapan terima kasih kini hanya berfungsi sebagai kode akses administratif atau instrumen teknis untuk memastikan kelancaran urusan akademik. Akibatnya, hubungan antara dosen dan mahasiswa kehilangan nyawa pedagogisnya dan berubah menjadi interaksi yang dingin, mekanis, dan kering akan nilai kemanusiaan yang autentik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa di balik melimpahnya simbol kesantunan di ruang digital, terdapat kekosongan makna yang mendalam akibat reduksi etika menjadi sekadar algoritma penulisan. Tekanan untuk selalu tampil sempurna secara digital pada akhirnya menciptakan "topeng digital" yang menjauhkan mahasiswa dari kejujuran ekspresi dalam lingkungan akademis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, A. W., Safitri, D. N., Jannah, A., Triana, P., Harahap, I., & Erni, S. (2024). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN GANDA PADA*. 3, 1-13.
- Ayu, L., & Anjani, P. (2025). *Journal of Social and Political Inquiry*. 1(1), 13-19.
- Daily, P. A. (2020). *ETIKA KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN DI MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Wacana Pada Pesan WhatsApp) Skripsi*.
- Ertinawati, Y., Salsabila, N., Cahyani, P. R., Rahmawati, N., & Utami, B. D. (2025). *Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Komunikasi Chat Online Antara Mahasiswa dan Dosen di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*. 02(03), 1740-1748.
- Febianto, D., Nur, F. F., Ghania, W., & Rizky, N. M. (2019). *Etika mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen menggunakan aplikasi whatsapp*. 2(5), 192-197.
- Harahap, H. I., Widiawati, N., Putri, S., Siregar, P. D., & Syahirah, E. (2023). *ETIKA MAHASISWA TERHADAP DOSEN SECARA ONLINE*.
- Mannan, A. (n.d.). *ETIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA ILMU*.
- Parancika Rd Bily, E. S. (n.d.). *ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA*

---

MAHASISWA UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA DALAM BERINTERAKSI DENGAN DOSEN MELALUI PESAN SINGKAT WHATSAPP: KAJIAN PRAGMATIK. 1-8.

- Pendidikan, H. T., Hidup, P., Dan, B., Phbs, S., Riyanto, A., & Widyastuti, A. (2023). *WARGA DI RUSUN HARUM JAKARTA SELATAN TAHUN 2016*. 2(3), 569-576.
- Reynaldi, Das'ad, L., & Kamaluddin, T. (2024). *ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA PADA DOSEN DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP*. 7(2), 131-154.
- Sakti, S. R. M. (2023). *Pola Komunikasi Antara Dosen Dengan Mahasiswa Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Selama Kuliah Online di Era Covid-19*. 15(01), 31-39.
- Siahaan, P. J. (2021). *Pola komunikasi mahasiswa dengan dosen pada kuliah online - Studi deskriptif kualitatif pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Bengkulu*. 2(2), 35-38.
- Syarah, M. M. (2022). *Peran E-Learning My Best Pada Pola Komunikasi Antara Dosen dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UBSI*. 5(1), 29-40.
- Tri, W. I., Gatut, Susanto, Martutik, & Roekhan. (2025). *Problematika Mahasiswa dalam Berkomunikasi Tulis Kepada Dosen Sebuah Kajian Kesantunan Berbahasa*. 8(1).
- Wartoyo, F. X. (2019). *ETIKA KOMUNIKASI MAHASISWA DAN DOSEN DALAM PERSPEKTIF AKADEMIS REVOLUSI 4.0*.
- Yuliyawati, S. N. (2020). *Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Pesan WhatsApp Kepada Dosen*. 5(2), 198-208. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.5297>